

PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSIF RAMAH ANAK DI SMP MUHAMMADIYAH 2 BLITAR

by Ilham Fuad Sujatmiko

Submission date: 02-Aug-2023 08:55PM (UTC-0700)

Submission ID: 2140679270

File name: Plagiasi_Skripsi_Fuad.docx (123.1K)

Word count: 14932

Character count: 97413

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang Masalah**

¹⁴ Pendidikan termasuk diantara aspek terpenting dalam kehidupan seorang manusia, baik manusia tanpa kebutuhan khusus maupun manusia dengan kebutuhan khusus. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 “mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan bentuk usaha sadar dan terencana didalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pendidikan harus diberikan kepada semua kalangan, baik dari penyandang hambatan intelektual ataupun penyandang hambatan fisik tidak hanya diberikan kepada manusia reguler. Termaktub dalam ayat 1, Pasal 5 UU no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yakni, “ setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Dilanjutkan dengan ayat 2 Pasal 5 UU no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

⁵¹ Untuk memberikan hak tersebut terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus adalah melalui pendidikan inklusif.

¹⁴ Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyebutkan, pendidikan

inklusif merupakan “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Penerapan pendidikan inklusif tidak mudah yang dibayangkan karena dibutuhkan keseriusan dan juga berbagai persiapan yang mendalam agar penyelenggaraan inklusif sesuai dengan apa yang dipahami secara teoritis. Adapun beberapa persiapan yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan inklusif yaitu (1) kesiapan pengajar yang memiliki kompetensi, yang ditandai dengan adanya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusif, (2) kurikulum yang terdiferensiasi sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan siswa ABK, (3) kesadaran, pemahaman dan penerimaan teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran siswa ABK di sekolah dan (4) ketersediaan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar bagi siswa ABK.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai efektifitas penyelenggaraan kelas inklusif adalah Elisa dkk (dalam Yasa & Julianto, 2017) menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektif tidaknya pembelajaran inklusif di sekolah yaitu: faktor guru, yang terdiri dari latar belakang guru, pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, tipe guru, keyakinan guru, empati guru dan gender. Faktor pengalaman, terdiri dari pengalaman mengajar dan pengalaman kontak dengan anak berkebutuhan khusus. Faktor pengetahuan terdiri dari level pendidikan guru, pelatihan, pengetahuan dan kebutuhan belajar guru,

serta faktor lingkungan terdiri dari dukungan sumber daya, dukungan orang tua dan keluarga serta sistem sekolah.

Peneliti mencari informasi sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif di kota Blitar dan diperoleh data salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif adalah SMP Muhammadiyah 2 Blitar. Dari hasil observasi awal peneliti SMP Muhammadiyah 2 Blitar merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta di kota Blitar yang secara mandiri berinisiatif menyelenggarakan pendidikan inklusif ramah anak. Dengan berlatar belakang sekolah berbasis islami dengan program pondok (*boarding school*) dan sebagian besar siswanya adalah anak dari Panti Asuhan Muhammadiyah kota Blitar mempunyai identitas tersendiri dan kelebihan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah yang lain. SMP Muhammadiyah 2 Blitar menempatkan siswanya dalam satu lingkungan asrama baik itu anak dari panti asuhan maupun anak non panti asuhan yang secara pembiayaan dilakukan secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan hidup berdampingan tanpa membedakan latar belakang serta status sosial. Selain itu juga mewajibkan untuk mengucapkan salam dan senyum saat saling berpapasan dengan maksud untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman seperti keluarga sendiri, tanpa ada rasa malu dan menutup diri satu sama lain. Sekolah ini juga banyak terpasang poster-poster mengenai nilai-nilai islami dan juga terdapat tulisan mengenai keutamaan hidup saling berdampingan di setiap anak tangga.

Sekolah juga mengakui tentang pengembangan masing-masing individu siswa yang tidak lepas dari interaksi dengan yang lainnya termasuk pendidikan. Oleh karena itu, SMP Muhammadiyah 2 Blitar mengakui bahwa setiap

54 individu memiliki keunikan sendiri, sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi diri sendiri dan menggapai prestasi sendiri. SMP Muhammadiyah 2 Blitar pada awalnya hanya mendidik anak-anak normal yang kemudian karena melihat ada beberapa anak asuh panti asuhan yang berkebutuhan khusus maka pihak sekolah berinisiatif menerapkan pendidikan inklusif yang menampung anak berkebutuhan khusus.

Adanya beberapa siswa berkebutuhan khusus tersebut mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ramah anak di sekolah tersebut. Permasalahan yang muncul antara lain: (1) kurangnya guru pendamping khusus dan latar belakang guru pendamping khusus yang sudah ada bukan lulusan keguruan ataupun pendidikan luar biasa, sehingga belum memahami pendidikan inklusif, (2) manajerial yang kurang tertata dan kurang terencana dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ramah anak seperti belum dilakukan kerjasama dengan pihak lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif (dokter, psikolog, dll), dan (3) sarana prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus yang belum memadai seperti belum adanya ruang sumber.

87 Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Pendidikan Inklusif Ramah Anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar”. Penelitian yang dilakukan didasari pada ketertarikan peneliti pada sistem pengelolaan yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Blitar yang berbeda dengan sekolah lain karena sekolah berbasis pondok dan satu atap dengan panti asuhan yang tidak membedakan anak dari latar belakang dan status sosial serta mau

³² memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak normal.

B. Ruang Lingkup

²⁹ Mengingat agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti menentukan ruang lingkup dalam penelitian yaitu mengenai penerapan pendidikan inklusif ramah anak yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Blitar yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi.

³³ Dalam penelitian ini yang dimaksud pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diberikan untuk memberikan kesempatan dan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah umum atau sekolah terdekat bersama-sama dengan siswa reguler sebagai upaya mengembangkan potensi siswa dan tercipta suasana belajar yang kondusif.

⁶⁸ Pendidikan inklusi ramah anak bertujuan agar anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam mengenyam pendidikan juga supaya anak berkebutuhan khusus bisa bersosialisasi dengan baik tanpa adanya diskriminasi dengan siswa siswa reguler.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan ruang lingkup di atas, peneliti dapat menyusun pertanyaan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar?

2. Bagaimana proses penerapan pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar?

²⁹ **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti mempunyai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi tentang perencanaan pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar.
2. Memperoleh informasi tentang proses penerapan pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar.
3. Memperoleh informasi tentang evaluasi pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

²⁰ 1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya mengenai penerapan pendidikan inklusif ramah anak bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Blitar.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai penerapan pendidikan inklusif ramah anak bagi anak berkebutuhan khusus dan dapat dijadikan landasan teori untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi mengenai penerapan pendidikan inklusif ramah anak bagi anak berkebutuhan khusus.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sekolah Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

¹³ Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Indianto, 2013: 9).

Direktorat Pendidikan Luar Biasa dalam Andriyani (2017: 11) mengatakan bahwa pendidikan inklusif adalah ¹⁷ model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya disekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

³² Pendidikan inklusif juga dapat diartikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (O'Neil dalam Andriyani, 2017: 11).

²⁴ Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang diberikan untuk memberikan kesempatan dan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar disekolah umum atau sekolah terdekat bersama-sama dengan siswa

reguler sebagai upaya mengembangkan potensi siswa dan tercipta suasana belajar yang kondusif.

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Menurut Dedy Kustawan (dalam Andriyani, 2017: 12) tujuan pendidikan meliputi :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

3. Landasan Pendidikan Inklusif

Mudjito, dkk (2013: 3-7) menjelaskan bahwa landasan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah seperangkat wawasan yang menjadi dasar pendidikan inklusif, meliputi Bhineka Tunggal Ika, agama, pandangan, universal dan filosofi inklusif.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif untuk menjamin anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya. Salah satu kebijakan yang menjamin anak berkebutuhan khusus yaitu Deklarasi Bandung. Landasan yuridis dengan kata lain

sebagai dasar pelaksanaan pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapat akses di setiap aspek kehidupannya dan mengembangkan potensi yang dimiliki serta mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhannya.

c. Landasan Pedagogis

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik. Peserta didik menjadi warga Negara yang beriman, bertakwa, kreatif, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan anak berkebutuhan khusus dibentuk untuk bertanggung jawab. Melalui pendidikan anak berkebutuhan khusus dibentuk untuk bertanggung jawab dan dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

d. Landasan Empiris

Penelitian mengenai pendidikan inklusif sudah dilaksanakan di berbagai Negara. Berdasarkan penelitian disebut bahwa pendidikan iinklusif dapat memberikan dampak positif terhadap akademik dan social anak. Hal ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus sudah sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dari berbagai landasan inklusi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif menjadi dasar bagi guru untuk melaksanakan pendidikan inklusif dan memberikan layanan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus dapat meembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan inklusi bukanlah pendidikan yang bukan hanya bisa dipandang sebelah mata, anak berkebutuhan khusus mempunyai hak dengan anak-anak normal lainnya untuk

mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu tinggi. Jika anak berkebutuhan khusus dididik dan dijaga dengan baik, mereka pun bisa tumbuh seperti anak normal lainnya.

4. Fungsi Pendidikan Inklusif

Zenal Alimin (dalam Andriyani, 2017: 14) menjelaskan bahwa sesuai disiplin ilmu fungsi pendidikan khusus dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Fungsi Preventif

Melalui pendidikan inklusi guru melakukan upaya pencegahan agar tidak muncul hambatan-hambatan yang lainnya pada anak berkebutuhan khusus.

b. Fungsi Intervensi

Pendidikan inklusif mengangani anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c. Fungsi Kompensasi

Pendidikan inklusi membantu anak berkebutuhan khusus untuk menangani kekurangan yang ada pada dirinya dengan menggantikan dengan fungsi lainnya.

5. Model sekolah inklusi

Terdapat beberapa model sekolah inklusi yang ada di Indonesia berikut:

a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas Regular dengan *Cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c. Kelas Reguler dengan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d. Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak norma di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

f. Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

6. Indikator Keberhasilan Pendidikan Inklusif

Dalam Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Blitar yaitu Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Blitar ⁵⁴ menyatakan bahwa, setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif sekurang-kurangnya harus memenuhi standar keberhasilan sebagai berikut:

- a. Tersedia ⁵¹ guru pembimbing khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Tersedia sarana dan prasarana bagi peserta didik kebutuhan khusus, sekolah memperhatikan aksesibilitas dan alat sesuai kebutuhan peserta didik.
- c. Memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif.

B. Penerapan Sekolah Inklusif

Sumiyati mengemukakan Pada dasarnya manajemen pembelajaran inklusif juga sama dengan manajemen pembelajaran yang terjadi pada umumnya. Manajemen pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus tersebut terdiri atas proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian ⁹⁹ untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. ¹⁰¹ Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai dalam manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus adalah terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem ³¹ pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa agar terbentuknya manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.

Berikut ini manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yang meliputi:

1. Perencanaan Program Inklusif

Perencanaan merupakan proses dalam mengartikan seperti apa tujuan organisasi yang ingin dicapai, kemudian dari tujuan tersebut maka orang-orang di

dalamnya mesti membuat strategi dalam mencapai tujuan tersebut dan dapat mengembangkan suatu rencana aktifitas suatu kerja organisasi. Perencanaan dalam manajemen sangat penting karena inilah awalan dalam melakukan sesuatu.

Titik Handayani dkk (2013: 4) mengatakan penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan persiapan yang menyangkut permasalahan yang kompleks, meliputi sumber daya pendanaan, sumber daya manusia yang siap menjalankan tanggung jawab dalam proses penyelenggaran pendidikan inklusif melalui penyediaan guruguru yang memahami hakikat pendidikan tersebut. Selain itu, lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang menunjang dibutuhkan demi tercapainya kelancaran kegiatan belajar.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi: menganalisis hasil assessment untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil assessment. Dalam merencanakan ada tindakan yang mesti dilakukan menetapkan seperti apa tujuan dan target yang dicapai, merumuskan taktik dan strategi agar tujuan dan target dapat tercapai, menetapkan sumber daya atau peralatan apa yang diperlukan, dan menentukan indikator atau standar keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target.

Konteks perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu

yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan pembelajaran yang merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila perencanaan pembelajaran disusun dengan baik, maka akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Peran yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari analisis pekan efektif, program tahunan, program semesteran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Proses Implementasi Pendidikan Inklusif

Dalam Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004 : 28) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas reguler. Namun demikian, karena didalam kelas inklusif disamping terdapat anak normal terdapat pula anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainana atau penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan sensoris neurologis) dibanding anak normal, maka dalam kegiatan

menggunakan strategi, media dan metode harus disesuaikan dengan masing-masing kelainan.

⁵⁹ Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran artinya; anak belajar pada topik yang sama, waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi/keterampilan yang sifatnya mendasar (*prerequisite*). Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih di kelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan.

² Ara Hidayat, dkk (2010: 227-229) mengatakan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan inti.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup, guru:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3. Evaluasi

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004: 4) kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program Manajemen khusus yang diberikan berhasil atau tidak apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami

kemajuan yang berarti signifikan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.

Sedangkan menurut Mukhtar (dalam Andriyani, 2017: 30) Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan. Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2005: 39) dalam evaluasi hendaknya mempertimbangkan sekurang-kurangnya 3 aspek yaitu siswa, program pembelajaran dan bagaimana pengadministrasian evaluasi itu sendiri. Evaluasi yang digunakan pada sekolah inklusi hendaknya menggunakan:

- a. Untuk mereka yang berkebutuhan khusus maka evaluasi berdasarkan program pembelajaran individual.
- b. Laporan hasil kemajuan atau perkembangan siswa hendaknya dilengkapi dengan laporan berbentuk penjelasan atau informasi secara narasi.
- c. Dalam mengevaluasi perlu mempertimbangkan kondisi atau jenis anak berkebutuhan khusus.

d. Untuk kondisi tertentu kemungkinan juga evaluasi menggunakan media gambar misalnya bagi mereka yang mengalami gangguan membaca.

Dalam Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004: 6) untuk evaluasi dalam program pembelajaran inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus berupa:

- a. Penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan.
- b. Melakukan tindak lanjut atas hasil penilaian yang telah dilakukan selama kegiatan belajar mengajar.

C. Sekolah Ramah Anak

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidikan ramah anak adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (conducive learning community), sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman, dan memberikan semangat (Yulianto, 2016: 148). Sudah selajaknya sekolah nyaman dan menyenangkan bagi anak, agar proses dan hasil belajarnya maksimal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa; siswa sering mendapatkan tekanan dan merasakan ketidaknyamanan ketika pergi ke sekolah. Kondisi sekolah yang tidak layak dan lingkungan yang tidak nyaman, menyebabkan anak rentan mendapatkan kekerasan, baik verbal maupun psikis (Putri, 2019: 355).

Sekolah Ramah Anak (SRA) saat ini telah menjadi perhatian pemerintah. Hal ini didorong oleh komitmen bangsa Indonesia untuk memberikan hak

perlindungan dan pendidikan, demi mewujudkan visi anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia dan cinta tanah air. Selain itu, program sekolah ramah anak juga dilatarbelakangi oleh adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai objek, sehingga tidak jarang ditemukan bullying terhadap anak.

Sekolah ramah anak dalam hal ini dipahami sebagai lembaga pendidikan yang ⁷⁷memberikan semua hak anak secara penuh, serta pengelolaan kelas dan ⁸²sekolah. Program Sekolah Ramah Anak menerapkan 3P, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi (Nuraeni, 2019: 24).

Hal ini dapat dipahami bahwa; sekolah ramah anak ⁵²menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab. Prinsip utama upaya ini adalah “non diskriminasi” ⁶²kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan ³⁴serta penghargaan terhadap pendapat anak. Sekolah ramah anak diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, tenang, sehingga mampu mengembangkan minat, bakat serta potensi yang dimiliki anak didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Sekolah diharapkan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, sarana prasarana memadai dan sumber daya yang berkualitas, baik dengan meningkatkan kualitas guru, moral, komitmen, status, pendapatan dan penghargaan, sehingga hasil pembelajaran akan berkualitas.

⁶⁶Sekolah Ramah Anak (SRA) menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 adalah ⁴²sekolah yang sehat, bersih memiliki lingkungan yang menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah

lainnya serta memiliki sumber daya pendidik yang terlatih. SRA berlaku untuk satuan pendidikan formal, informal, dan nonformal. SRA merupakan salah satu indikator pengembangan Kota Layak Anak (KLA).

D. Penerapan Sekolah Inklusif Ramah Anak

Manajemen SRA inklusif di SMP Muhammadiyah 2 Blitar merupakan perpaduan manajemen SRA, manajemen sekolah inklusif dan manajemen pendidikan dasar dan menengah khususnya jenjang SMP. Sederhananya manajemen SRA inklusif memiliki tiga unsur yang di manajemen, yaitu; pertama, hardware yaitu berkaitan dengan fisik lembaga dan sarana prasaran; kedua, software yaitu fitur-fitur SRA seperti komitmen tertulis, kurikulum dan program kegiatan; ketiga, brainware yaitu berkaitan pelaku seperti sumberdaya manusia, siswa, orang tua siswa dan lingkungan. Penelitian yang berkaitan dengan sekolah inklusif yang dilakukan oleh Muazza (2018: 5) menunjukkan bahwa; infrastruktur dan sarana prasarana menjadi salah satu kendala dalam penyelenggaraan sekolah inklusif.

Hardware atau fasilitas sarana prasarana berdasarkan panduan SRA dan sekolah Inklusif, secara umum lembaga harus menyediakan ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), kamar mandi terpisah laki-laki dan perempuan, kantin sehat, memiliki, ruang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang bisa menunjang ABK, infrasturktur yang aman dan sehat serta ruang konseling. Prinsip pembentukan dan pengembangan sekolah ramah anak menurut panduan sekolah ramah anak adalah; pertama, sekolah tidak mendiskrimasi anak; kedua, semua pendidikan untuk

kepentingan yang terbaik anak; ketiga, sekolah ⁷¹ menciptakan lingkungan yang baik dan menghormati martabat anak, menjamin perkembangan setiap anak yang holistic dan integrative; keempat sekolah menghormati apapun pandangan anak yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah; dan kelima, sekolah memiliki ⁴² pengelolaan atau manajemen yang baik, transparan, akuntabilitas (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015).

Lembaga pendidikan yang akan menerapkan ⁷¹ sekolah ramah anak, setidaknya harus memenuhi 6 komponen persyaratannya, yaitu; pertama, komitmen secara tertulis sebagai kebijakan sekolah ramah anak; kedua, ⁸³ pembelajaran yang ramah anak; ketiga, pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih dan memahami kebijakan sekolah ramah anak; ⁶⁷ keempat, sarana dan prasarana yang mendukung sekolah ramah anak; kelima, partisipasi anak; keenam, partisipasi semua stakeholder. Sedangkan untuk implementasi manajemen keenam komponen sekolah ramah anak tersebut, melalui tahapan manajemen yang terdiri dari; pertama, persiapan; kedua, perencanaan tim pengembangan SRA menyusun rencana aksi tahunan untuk mewujudkan SRA yang terintegrasi dalam kebijakan; ketiga, pelaksanaan Tim Pengembangan SRA; keempat, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan.

Sekolah ramah anak yang wajib diterapkan di lembaga pendidikan terdiri dari tiga konsep, pertama berbasis sekolah sehat yang lebih menekankan pada sarana dan prasarana, kedua sekolah ramah lingkungan yang menekankan pada lingkungan yang aman, nyaman, hijau dan asri, ketiga sekolah tanpa kekerasan yaitu sekolah terhindar dari perilaku kekerasan fisik maupun verbal (Utami, 2017:

173). Kekerasan fisik maupun verbal yang dimaksud menjewer, mencubit, menendang, memukul dengan tangan, memukul dengan benda, menghukum hingga jatuh sakit/pingsan, melukai dengan benda berbahaya, membandingkan dengan saudara/anak lain, membentak dengan suara keras dan kasar, menghina dihadapan orang lain, menyebut bodoh, nakal, mencap dengan sebutan jahat dan sebagainya.

Upaya-upaya pemerintah yang telah dilakukan untuk mewujudkan sekolah ramah anak, dengan mengadakan beberapa program yang diselenggarakan oleh kementerian/lembaga berbasis sekolah maupun program inovatif. Program-program yang telah dilaksanakan terutama yang melibatkan pendidikan formal pada pendidikan dasar dan menengah adalah sekolah adiwiyata diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan (kemendikbud), sekolah inklusif dan sekolah dasar bersih sehat yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, Children Friendly School (CSF) diselenggarakan oleh UNICEF, sekolah sehat, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) diselenggarakan oleh kementerian kesehatan (Kemenkes), komunitas sekolah rumah/komunitas belajar mandiri, dan Indonesia Heritage Foundation (IHF).

Konsep sekolah ramah anak bukanlah membangun sekolah baru, namun menciptakan kondisi yang nyaman di sekolah bagi anak, dan hak anak mendapatkan pendidikan dan perlindungan terpenuhi. Hal ini dikarenakan sekolah menjadi rumah kedua anak setelah rumah mereka sendiri. Sekolah ramah anak implementasinya dengan mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat dan peduli serta berbudaya; anak terjamin terlindungi dari kekerasan dalam bentuk

apapun selama dalam lingkungan sekolah, partisipasi anak dalam pengawasan, pembelajaran, kebijakan dan perencanaan didukung oleh sekolah.

METODE PENELITIAN**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian****1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (Moleong, 2010: 2) yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata (2007 :60) yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 3) menjelaskan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Sugiyono (2010:15), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

2. Jenis Penelitian

Menurut Sukmadinata (2007 :60), bahwa metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, yaitu kualitatif interaktif dan kualitatif non interaktif. Metode kualitatif interaktif merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya.

Para peneliti kualitatif membuat gambaran yang kompleks, dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari kacamata para informan. Beberapa peneliti kualitatif mengadakan diskusi terbuka tentang nilai-nilai yang mewarnai narasi. Peneliti interaktif mendeskripsikan konteks dari studi, mengilustrasikan pandangan yang berbeda dari fenomena, dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan pengalaman di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian interaktif. Sesuai dengan namanya penelitian ini menghimpun data secara interaktif atau melalui interaksi dengan sumber data guru dan siswa. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti diharuskan berbaur dan menyatu dengan subjek penelitian (informan) sehingga kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan oleh angket atau tes. Untuk itu kehadiran peneliti dilapangan

sangat diperlukan secara optimal. Peneliti bertindak sebagai perencana pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan sekaligus sebagai pembuat laporan. Penelitian ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh moleong (2010: 127) bahwa penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pra lapangan, tahap pekerja lapangan, dan tahap analisis data.

C. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian ini antara lain secara umum sebagai berikut.

1. Tahapan Persiapan Penelitian

- a. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian.
- b. Memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan.
- c. Mengklarifikasi pernyataan-pernyataan masalah penelitian untuk angket siswa.
- d. Menyusun pernyataan angket atau pedoman wawancara secara lengkap.
- e. Memperbanyak angket pertanyaan sesuai dengan jumlah responden.
- f. Pengumpulan data.
- g. Melakukan analisis data.
- h. Membuat laporan hasil penelitian.
- i. Membuat Kesimpulan.

2. Prosedur Perizinan

- a. Mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada Dekan FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri.

- ⁴ b. Setelah mendapat surat permohonan izin penelitian dari Dekan FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, dilanjutkan meminta surat pengantar penelitian dari yayasan dalam hal ini ⁷³ majelis dikkasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Blitar.
- c. Setelah mendapatkan surat pengantar izin penelitian ⁷³ dari majelis dikkasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Blitar dilanjutkan kepada SMP Muhammadiyah 2 Blitar.
- d. Memperoleh surat balasan dari Kepala SMP Muhammadiyah 2 Blitar, untuk disampaikan kepada Dekan FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri.

⁴ **3. Tahapan Pelaksanaan Penelitian**

a. Tahap Perencanaan

Peneliti meminta izin sekaligus diskusi dengan pihak sekolah dan guru yang bersangkutan (observasi).

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti segera melakukan penelitian diantaranya sebagai berikut.

1. Mewawancarai kepala sekolah.
2. Mewawancarai guru BK.
3. Mewawancarai para siswa.
4. Melakukan dokumentasi.
5. Mengelola hasil wawancara atau analisis data.

c. Tahap Akhir

Kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir yaitu:

1. Memberikan kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data.
2. Memberikan saran terhadap aspek-aspek yang perlu diperbaiki kembali.

80

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah 2 Blitar yang beralamat di jalan Ir. Sukarno No. 44 Kota Blitar. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan belum pernah dijadikan tempat penelitian sebelumnya, selain itu dikarenakan siswa pada sekolah ini ada yang merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK). Yang menjadikan kemenarikan peneliti adalah sekolah ini sekolah swasta umum ditingkat SMP yang beragam latar belakang siswanya dan sekolah berbasis pondok yang asramanya menjadi satu dengan panti asuhan muhammadiyah kota Blitar. Siswa-siswi disekolah ini diajarkan tentang toleransi dan kebersamaan yang kental tanpa membedakan statusnya sebagai anak panti asuhan maupun anak pondok yang seluruh pembiayaan mandiri. Siswa yang berkebutuhan khusus dan yang normal juga menyatu dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga peneliti merasa sesuai tempat ini dengan hasil yang diharapkan peneliti yaitu berkaitan dengan penerapan pendidikan inklusif ramah anak.

2. Waktu Penelitian

Penelitian di laksanakan pada akhir semester ganjil dan awal semester genap tahun pelajaran 2020/2021 yaitu antara bulan Nopember 2020 sampai dengan bulan April 2021 dengan alokasi seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal kegiatan	Bulan Pelaksanaan Tahun 2020 dan 2021																								
	Nopember				Desember				Januari				Februari				Maret				April				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.Pra pelaksanaan Penelitian																									
a.Survei	■	■	■																						
b.Menentukan Judul & Topik Penelitian	■	■	■																						
c.Pembuatan Proposal				■	■	■																			
d.Menyelesaikan Administrasi Penelitian				■	■	■																			
e.Menentukan Instrumen Penelitian						■	■																		
2.Pelaksanaan																									
a. Pengumpulan data										■	■	■	■	■	■										
b.Proses Bimbingan										■	■	■	■	■	■										
c.Pengolahan data										■	■	■	■	■	■										
3.Penyusunan Laporan																									
a.Penyusunan data																	■	■	■	■	■	■	■	■	■
b.Pengetikan Data																	■	■	■	■	■	■	■	■	■
c.Penggandaan Laporan Penelitian																	■	■	■	■	■	■	■	■	■

E. Sumber Data¹⁶

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2010: 130) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang dialami dan di wawancarai. Sedangkan menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2008: 49) menyatakan dalam penelitian kualitatif, tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *sosial situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.³⁹ Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.⁴⁸

Penentuan sumber data yang berkaitan dengan penerapan penerapan pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁹⁰

Tabel 3.2 Daftar Sumber data

No.	Sumber Data	Alasan	Informasi yang ingin diperoleh	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	Pengambil Kebijakan	Kebijakan dan kesiapan sekolah terkait penerapan pendidikan inklusi ramah anak	1 (satu orang)
2.	Guru BK	Pihak yang berhubungan langsung sebagai pelaksana kebijakan sekolah	Kesesuaian pelaksanaan kebijakan sekolah dengan kesiapan guru dan sarana prasarana pendukung di sekolah.	1 (satu orang)

3.	Walikelas selaku guru pendamping	Pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan penerapan kebijakan sekolah	Penerapan pendidikan inklusi ramah anak pada kegiatan belajar mengajar di sekolah	1 (satu orang)
----	----------------------------------	--	---	----------------

⁴⁷ F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, instrument yang digunakan dalam pengumpulan data ini meliputi observasi, lembar wawancara, dan hasil dokumentasi di lapangan.

⁵⁶ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Suatu hal yang penting dalam penulisan karya ilmiah hasil penelitian adalah data-data dan informasi dari segala objek yang akan diteliti sehingga penulisan tersebut menjadi objektif, rasional dan faktual. Sehubungan dengan hal itu, Meleong (2002: 112) mengemukakan ⁴⁴ bahwa sumber data utama dalam penelitian ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

³⁷ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi serta wawancara mendalam dan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ³⁰ adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data sekunder yang diambil dari studi pustaka yang³⁰ berhubungan dengan permasalahan penelitian dan digunakan sebagai penyusunan landasan teoritis dalam rangka pembahasan masalah.

2. Teknik pengumpulan data primer, yaitu peneliti mengambil data langsung dari sumber data (informan) yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

⁸⁹ Langkah pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Studi kepustakaan atau studi literatur, yaitu teknik pengumpulan data dari buku-buku kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2) Studi lapangan, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung ke lapangan, yaitu dengan menggunakan instrument⁹⁴ berupa lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi.

a. Lembar Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya. Menurut Burhan Bugin (2001: 142) metode observasi⁶⁰ adalah metode-metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan penguanaa panca indra.

⁷⁴ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Sehingga³¹ dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalm kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan

hadirnya peneliti dilokasi penelitian, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Lembar observasi digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan guru, siswa (ABK), keadaan sarana prasarana fisik, manajemen sekolah dan kegiatan program pendidikan inklusif ramah anak yang telah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Blitar.

b. Lembar Wawancara

Lembar wawancara merupakan serangkaian pertanyaan yang diperlukan untuk memperoleh informasi, keterangan atau pendapat dari nara sumber (subjek penelitian) berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Secara garis besar ada tiga macam pedoman (lembar wawancara), yaitu :

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara lah sebagai pengemudi jawaban responden.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun terpetinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal membutuhkan tanda \checkmark (check) pada nomor yang sesuai.
3. Pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu

diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua aspek, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara yang semi terstruktur, dan lebih dkkhususkan pada aspek kesesuaian kebijakan sekolah pada penerapan pendidikan inklusif ramah anak.

- c. Dokumentasi, yaitu teknik pengambilan data dari dokumen- dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini, seperti pengambilan nama- nama sampel penelitian dari daftar absensi siswa diambil beberapa anak berkebutuhan khusus. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari tempat penelitian yaitu dokumen-dokumen, foto- foto dan video serta data yang relevan lainnya terkait penerapan pendidikan inklusif ramah anak. Melalui data dokumentasi ini dapat diketahui data yang berhubungan dengan kasus yang di evaluasi baik yang berkaitan dengan perorangan, kelompok maupun intansi terkait. Sumber data yang diperlukan melalui teknik dokumentasi ini meliputi, daftar nilai, ⁴⁴kepustakaan yang digunakan pada proses belajar mengajar, dan profil sekolah. Dalam penelitian ini, studi dokumen yang dilakukan adalah menganalisis kesesuaian kebijakan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif ramah anak.

¹⁶**G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data

yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, observasi, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain.

Sugiyono (2008: 335) menyatakan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian disimpulkan sehingga menjadi data yang valid, mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan data yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya.

Data yang telah direduksi penulis dirangkum dan disatukan menjadi kata-kata yang sudah sistematis dan jelas, sehingga pembaca dapat memahami dan jelas maknanya. Data yang berbentuk dokumen tidak disajikan apa adanya tetapi disajikan menggunakan pilihan kata yang jelas.

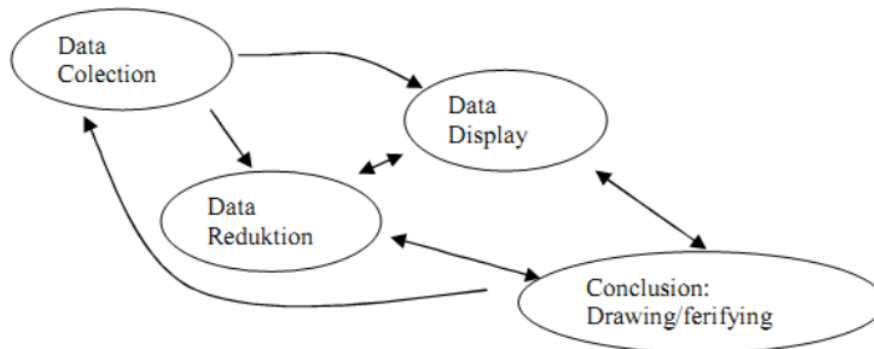
2. *Display data* (Penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau

menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion drawing / verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 15) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penulis dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Model yang digunakan penulis adalah pola pikir induktif dan deduktif yaitu berbicara dari hal yang kecil kemudian digeneralisasikan dan berawal dari hal yang global kemudian diperinci. Dengan menggunakan pola pikir ini penulis dapat sampai pada pengetahuan yang benar sesuai data penelitian dan dapat dipercaya, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang ada juga digunakan berbagai macam jenis teknik analisis data, karena beda jenis data beda pula teknik analisisnya. Model

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Spradley, yaitu model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh James Spradley pada tahun 1980. Spradley mengemukakan empat tahapan dalam analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu, Domain, Taksonomi, Komponensial, dan Tema Kultural. Berikut adalah beberapa teknik analisis data yang ada yang digunakan untuk menganalisis data penelitian kualitatif.

¹ 1. Analisis Domain

Analisis Domain dalam penjelasan Sugiyono (2012: 256) dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour questions*. Hasilnya adalah gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Di sini, dalam permulaan penelitian, peneliti mengumpulkan data apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum dari kesiapan sekolah dilihat dari ketersediaan pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif ramah anak dan sarana prasarana pendukungnya. ¹ Semua kemungkinan data yang bisa digunakan dalam penelitian dikumpulkan satu per satu. Kemudian data yang berhasil dipisah- pisahkan berdasarkan kebutuhan peneliti dan dilakukan pengamatan terhadap data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan awal. Setelah didapatkan gambaran secara umum, peneliti mulai menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang masih bersifat umum, guna

mendapatkan konfirmasi dari kesimpulan awal.

2. Analisis Taksonomi

Analisis Taksonomi dalam penjelasan Sugiyono (2012: 261) adalah kelanjutan dari Analisis Domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Dengan demikian domain-domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam.

Di sini, peneliti mulai melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih terfokus kepada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari data masing-masing data yang telah terkumpul. Apabila data yang terkumpul dianggap kurang, peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali dengan kriteria data yang lebih spesifik.

Dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan mereka-reka data dengan rasio-rasio yang digunakan dan hal-hal lain. Setelah ditemukan gambaran yang jelas, atau pola-pola tertentu dari data, selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara dengan menambahkan beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasi temuan peneliti dalam analisis taksonomi.

3. Analisis Komponensial.

Menurut Sugiyono (2012:264), pada Analisis Komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan adalah perbedaan dalam domain atau kesenjangan yang

kontras dalam domain. Data ini dicari melalui observasi, wawancara lanjutan, atau dokumentasi terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

Setelah ditemukan kesamaan ciri atau kesamaan pola dari data dari analisis taksonomi, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih dalam untuk mengungkapkan gambaran atau pola-pola tertentu dalam data. Dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan meraka-reka data dengan rasio-rasio yang digunakan dan hal-hal lain. Setelah ditemukan gambaran tertentu, atau pola-pola tertentu dari data, selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara dengan menambahkan beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasi temuan peneliti dalam analisis komponensial.

4. Analisis Tema Kultural

Analisis Tema Kultural, menurut Faisal (1990) dalam Sugiyanto (2012: 264) merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

Gambaran atau pola-pola tertentu yang ditemukan dalam data, kemudian oleh peneliti dihubung-hubungkan, dan direka-reka sehingga bisa terlihat gambaran secara utuh dan menyeluruh dari data yang telah terkumpul. Data tentang

pelaksanaan penerapan pendidikan inklusif ramah anak yang sudah diolah dalam Analisis Komponensial, bisa jadi muncul hubungan saling mempengaruhi atau pengungkapan penyebab terjadinya pola- pola tertentu yang muncul. Sehingga sampai di sini, peneliti sudah mampu membuat kesimpulan awal mengenai “benang merah” atas permasalahan yang muncul di awal.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara, dengan menambahkan beberapa pertanyaan untuk mengkonfirmasi temuan dari peneliti. Selanjutnya, peneliti melakukan kembali analisis data dengan urutan yang sama dengan metode wawancara untuk mendapatkan konfirmasi dari temuan peneliti. Setelah analisis yang sama dilakukan pada data hasil wawancara, kemudian peneliti melakukan analisis tema kultural antara hasil analisa data hitungan dengan hasil analisa data wawancara. Bisa saja terjadi, saat analisa tema kultural antara hasil analisa hitungan wawancara, ditemukan “benang merah” yang berbeda dengan kesimpulan awal dari peneliti. Sehingga ketika analisis ini sudah selesai, peneliti sudah mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang ada.

¹² **H. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Moleong, 2010: 248). Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya (Sugiyono, 2008 : 272).

⁷ Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-

dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Inklusif Ramah Anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar.

¹¹ 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan dokumen lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting / Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Swasta di kota Blitar penyelenggara sistem pendidikan inklusif yaitu SMP Muhammadiyah 2 Blitar yang terletak di jalan Ir. Sukarno No. 44 Kota Blitar. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 2 Blitar merupakan salah satu jenjang pendidikan dalam Amal Usaha Persyarikatan Muhammadiyah kota Blitar yang bergerak di bidang Pendidikan dan merupakan sekolah berbasis pondok (*boarding school*) yang awalnya diperuntukkan khusus untuk anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah kota Blitar sehingga sekolah ini berada dalam satu kompleks dengan asrama Panti Asuhan Muhammadiyah. Namun karena melihat perkembangan yang ada pengurus mulai tahun pelajaran 2016/2017 mulai membuka sekolah ini untuk umum (anak luar Panti Asuhan Muhammadiyah) yang ingin bersekolah SMP sekaligus mondok.

Lokasi SMP Muhammadiyah 2 Blitar yang jadi satu dengan Panti Asuhan Muhammadiyah dan merupakan sekolah berasrama membuat sekolah ini “istimewa”. Peserta didik yang beragam latar belakang baik yang dari anak Panti Asuhan maupun yang dari luar Panti Asuhan mendapat fasilitas dan perlakuan sama. Toleransi begitu terasa di lingkungan sekolah ini.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Muhammadiyah 2 Kota Blitar
Alamat	: Jalan Ir. Soekarno No.44
⁹² Kelurahan	: Bendogerit
Kecamatan	: Sananwetan
Kota	: Blitar
Propinsi	: Jawa Timur
Nomor Telepon	: (0342) 802516
Tahun Berdiri	: 2010
Status Sekolah / Akreditasi	: Swasta / B
SK Ijin Operasional	: 420/326.a/410.110.1/2020
NSS	: 202056502026
NPSN	: 20573589
Email	: smpmuhammadiyah2blitar@yahoo.com
Status Tanah	: Hak Milik
Luas Tanah	: 1288 m ²
Luas Bangunan Sekolah	: 699 m ²
Luas Halaman	: 100 m ²
Nama Kepala Sekolah	: Mukiman,S.Ag

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi :“ Pengukir Prestasi, Mencetak Generasi Qur’ani “

Misi :

1. Menanamkan aqidah dan ibadah serta rasa cinta terhadap Islam.

2. Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran yang inovatif dan Kreatif
3. Melaksanakan pengembangan mata pelajaran unggulan, baik nasional maupun mulok
4. Melaksanakan pengembangan profesionalisme tenaga pendidik dan Kependidikan
5. Melaksanakan pengembangan dan pembinaan program akademik dan non akademik

Tujuan :

1. Menjadikan peserta didik agar memiliki sikap istiqomah dalam berIslam yang kaffah.
2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, dan mampu menyelesaikan persoalannya sendiri.
3. Membekali peserta didik agar mampu memiliki sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi.
4. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Keunggulan Program :

1. Program Boarding School/Pondok Pesantren sebagai media pembentukan karakter Islami yang totalitas.
2. Program Tahfidz Al Qur'an minimal 3 juz
3. Program Prestasi Siswa Akademik & Non Akademik.

4. Motto :

“ Lulus SMP Muhammadiyah 2 Blitar

MEMBANGGAKAN ORANG TUA ...! “

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kelengkapan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan sangat mendukung proses pendidikan. Tersedianya sumber daya yang cukup dan kompeten akan mendukung efektifitas proses pembelajaran maupun program-program lainnya.

Gambaran tentang keadaan tenaga pendidik dan karyawan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

a) Tenaga Pendidik

Tabel 4.1. Data Tenaga Pendidik SMP Muhammadiyah 2 Blitar

No.	Jabatan	Status Kepegawaian		Jumlah
		GTY	GTT	
1.	Kepala Sekolah	1		1
2.	Guru Mata Pelajaran	4	4	8
3.	Guru BK		1	1
4.	Ustadz / Pengajar Pondok	6		6

Sumber: Data Pegawai SMP Muhammadiyah 2 Blitar

b) Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2. Data Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah 2 Blitar

No.	Jabatan	Status		Jumlah
		PTY	PTT	
1.	Administrasi	1		1
2.	Bendahara Sekolah	1		1
3.	Petugas Kebersihan dan Juru Masak	2		2
4	Pengasuh Asrama	2		2

Sumber: Data Pegawai SMP Muhammadiyah 2 Blitar

5. Keadaan Siswa

Tabel 4.3. Data Jumlah peserta didik SMP Muhammadiyah 2 Blitar

No.	Tahun Pelajaran	Peserta Didik			Jumlah
		VII	VIII	IX	
1.	2016/2017	15	18	11	44
2.	2017/2018	23	15	17	55
3.	2018/2019	16	19	14	49
4.	2019/2020	27	17	21	65
5.	2020/2021	16	27	18	61

***Jumlah Siswa berkebutuhan khusus 2 anak pada tahun pelajaran 2020/2021**

Sumber: Data Jumlah Peserta Didik SMP Muhammadiyah 2 Blitar

Dari tabel tersebut di atas, memperlihatkan bahwa setiap tahun jumlah peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Blitar tidak tetap dan masing-masing kelas hanya terdapat satu rombongan belajar. Pada tahun 2016/2017 jumlah peserta didik dari kelas VII sampai IX sebanyak 44 anak. Pada tahun 2017/2018 terjadi kenaikan jumlah seluruh siswa menjadi 55 anak. Pada tahun 2018/2019 mengalami penurunan jumlah siswanya. Namun pada tahun berikutnya yaitu 2019/2020 dan 2020/2021 selalu mengalami kenaikan jumlah siswanya.

SMP Muhammadiyah 2 Blitar mempunyai 2 peserta didik dengan kebutuhan khusus yang tidak sama. Jenis ketunaan yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Blitar yaitu: lambat belajar dan gangguan perilaku serta tunarungu.

6. Kurikulum

Kurikulum digunakan sebagai pedoman guru dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa dengan alokasi waktu yang sudah disesuaikan. Berikut adalah tabel struktur kurikulum SMP Muhammadiyah 2 Blitar.

Tabel 4.4. Struktur Kurikulum SMP Muhammadiyah 2 Blitar tahun pelajaran 2020/2021

No.	Komponen	Jumlah Jam Tiap Kelas		
		VII	VIII	IX
Komponen A				
1.	Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
8.	Seni Budaya	3	3	3
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
10.	Prakarya	2	2	2
11.	Bahasa dan Sastra Daerah	2	2	2
Kelompok C				
12.	Bahasa Arab	1	1	1
13.	Tahfidz	1	1	1
14.	Kemuhammadiyah	1	1	1
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		43	43	43

Sumber: Data SMP Muhammadiyah 2 Blitar

Dalam struktur kurikulum SMP Muhammadiyah 2 Blitar satu jam pelajaran memiliki alokasi waktu 40 menit. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa alokasi waktu dari masing-masing komponen kurikulum dari tingkat kelas. Alokasi waktu paling banyak dari kelas VII

sampai IX yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari semua tingkatan alokasi waktu yang ditetapkan sama karena semua menggunakan Kurikulum yang sama yaitu Kurikulum 2013.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Muhammadiyah 2 Blitar untuk proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya yang dimiliki diantaranya ruangan-ruangan dan alat penunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.5. Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 2 Blitar

No.	Jenis Sarana Prasarana	Keberadaan		Fungsi	
		Ada	Tidak	Ya	Tidak
1	Ruang Kepala Sekolah	√		√	
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah		√		√
3	Ruang Guru	√		√	
4	Ruang Layanan Bimbingan/Kons	√		√	
5	Ruang Tamu	√		√	
6	Ruang UKS	√		√	
7	Ruang Komite Sekolah		√		√
8	Ruang Pos Keamanan		√		√
9	Ruang Aula/Gedung serbaguna		√		√
10	Ruang Gudang	√		√	
11	Halaman Sekolah	√		√	
12	Ruang Kantin Sekolah	√		√	
13	Ruang Kelas untuk pembelajaran	√		√	

14	Ruang Perpustakaan	√		√	
15	Ruang Komputer (IT)	√		√	
16	Ruang Laboratorium	√		√	
17	Ruang WC/Kamar Mandi	√		√	
18	Tempat Ibadah	√		√	
19	Asrama Putra dan Putri	√		√	
20	Jaringan Telepon	√		√	
21	Jaringan Internet	√		√	

Sumber: Data SMP Muhammadiyah 2 Blitar

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMP Muhammadiyah 2 Blitar yang terdiri dari 3 subjek yaitu kepala sekolah, Guru BK selaku koordinator inklusi dan walikelas yang bertindak sebagai guru pendamping khusus.

Tabel 4.6. Deskripsi Subjek Penelitian

No.	Subjek	Informasi	Pendidikan	Keterangan
1.	MM	Kepala Sekolah	S1	MM merupakan guru tetap yayasan, menjadi kepala sekolah karena diutus dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah.

2.	WF	Guru BK selaku Koordinator Inklusi	S1	WF merupakan guru tidak tetap, menjadi guru BK sekaligus koordinator inklusi di sekolah karena mendapat tugas tambahan dari sekolah
3.	NS	Wali Kelas selaku Guru Pendamping Khusus	S1	NS merupakan guru tetap yayasan yang mendapat tugas tambahan sebagai walikelas dan mendampingi peserta didik dengan kebutuhan khusus secara intens

a) Subjek 1

MM merupakan Kepala SMP Muhammadiyah 2 Blitar sebagai pemegang kendali seluruh kegiatan yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Blitar. Pendidikan terakhir MM yaitu Sarjana Pendidikan Agama Islam atau S-1 PAI dan memiliki latar pernah menjabat sebagai kepala SD Muhammadiyah Blitar selama 3 Periode dan SMK Muhammadiyah Blitar selama 1 Periode.

b) Subjek 2

WF merupakan guru BK sekaligus sebagai koordinator inklusi SMP Muhammadiyah 2 Blitar yang mengkoordinir jalannya pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Blitar. Latar belakang pendidikan yang dimiliki WF adalah S1

pendidikan Bimbingan dan Konseling. WF bekerjasama dengan fasilitator dari Pusat Layanan Autis Kota Blitar untuk membantu melaksanakan tugasnya.

c) Subjek 3

NS Merupakan guru tetap yayasan yang bertugas di SMP Muhammadiyah 2 Blitar. NS merupakan walikelas dari anak-anak berkebutuhan khusus yang diberi tugas tambahan sebagai guru yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Blitar. NS memiliki latar belakang pendidikan S1 pendidikan S-1 Teknik Kimia. Meskipun latar belakang pendidikan bukan dari ilmu keguruan tapi NS dikenal warga sekolah sebagai salah satu guru yang telaten mendampingi peserta didik dan rajin mengikuti seminar/pelatihan untuk update pengetahuan tentang pengelolaan peserta didik.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengumpulan data implementasi pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian berlangsung mulai dari tanggal 1 Februari sampai dengan 26 Februari 2021. Observasi dilakukan dengan pengamatan terkait perencanaan implementasi pendidikan inklusif ramah anak, proses implementasi pendidikan inklusif ramah anak dan evaluasi implementasi pendidikan inklusif ramah anak. Selain melalui observasi, pengambilan data juga dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru BK selaku koordinator penerapan pendidikan inklusif ramah anak dan wali kelas selaku guru pendamping khusus pada tanggal 2 Februari, 12 Februari dan 19

Februari 2021. Selain itu data juga diperoleh melalui dokumentasi yang terkait dengan implementasi pendidikan inklusif ramah anak. Hasil penelitian ini akan langsung dideskripsikan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan terdapat beberapa komponen yang telah diteliti diantaranya persiapan, penyusunan rencana dan pengorganisasian struktural.

Seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7. Hasil Penelitian Aspek Perencanaan

No.	Komponen Perencanaan	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Persiapan	Sekolah masih proses pengajuan sebagai sekolah inklusi namun sudah 2 tahun menerima anak berkebutuhan khusus	MM mengatakan Sekolah masih proses pengajuan menjadi sekolah inklusi dengan kepada dinas	Dokumen draf pengajuan sekolah inklusi kepada dinas
2.	Penyusunan Rencana	Sekolah membuat program kegiatan GPK yang berisi	MM dan WF mengatakan perencanaan	Program kerja GPK

		kegiatan yang akan dilakukan siswa selama satu tahun dibantu oleh fasilitator dari Pusat Layanan Autis (PLA)	dibuat oleh guru BK dibantu fasilitator dari PLA untuk membuat program kerja khusus tersendiri bagi peserta didik berkebutuhan khusus. WF juga mengatakan perencanaan yang dibuat adalah program kerja GPK yang isinya merupakan pengagendaan kegiatan-kegiatan	
3.	Pengorganisasian Struktural	Terdapat struktur organisasi sekolah dan kepengurusan GPK	MM dan NS mengatakan fasilitator dari PLA selaku	Foto struktur organisasi sekolah dan GPK

			pendamping dari lembaga diluar sekolah yang terkait dengan ABK tidak masuk dalam struktur organisasi sekolah namun masuk dalam struktur organisasi GPK karena sekolah sudah menjalin kerjasama dengan PLA	
--	--	--	--	--

Pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar didasari oleh adanya anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Muhammadiyah dimana latar belakang didirikannya SMP Muhammadiyah 2 Blitar sebagai wadah khusus anak-anak panti yang kebanyakan di usia SMP supaya mereka bisa memperoleh pendidikan dilingkungan panti tanpa harus keluar. Hal ini untuk mempermudah pengawasan dan juga pendidikan sesuai dengan program yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah. Karena 6 tahun pertama berdiri sekolah ini hanya khusus untuk anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah. Memasuki tahun ketujuh

atau tepatnya tahun pelajaran 2016/2017 sekolah ini membuka pendaftaran untuk anak diluar panti yang berminat melanjutkan sekolah jenjang SMP dengan mondok. Pada tahun pelajaran 2019/2020 ada 2 anak yang berkebutuhan khusus sehingga pengurus yayasan memberikan tugas kepada sekolah untuk menjadi sekolah inklusif ramah anak. Sejak saat itu SMP Muhammadiyah mulai menyelenggarakan pendidikan inklusi meskipun ijin dari dinas pendidikan masih dalam proses sampai saat ini. Seperti yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut:

Iya mas, sekolah ini memang masih proses perijinan dari dinas pendidikan namun dari yayasan sudah memberikan ijin terkait penyelenggaraan sekolah inklusif ramah anak ini. Meskipun belum memiliki surat ijin dari Dinas secara resmi belum keluar namun secara lisan pihak dinas melalui korwas sudah mendukung dan mengapresiasi langkah kami. Sambil menunggu terbitnya ijin kami terus berupaya mempersiapkan diri dengan baik termasuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait salah satunya dengan Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Blitar.

Adapun perencanaan disekolah ini seperti yang dikatakan oleh pak MM

Untuk perencanaan saya menunjuk guru yang bisa bertanggung jawab dalam program inklusi ini untuk membuat program kerja khusus tersendiri yang diperuntukan bagi siswa berkebutuhan khusus, program itu merupakan program kerja untuk GPK mas. Guru yang saya maksud adalah guru BK yang dibantu dan didampingi fasilitator dari PLA.

Sedangkan menurut NS selaku walikelas dan juga koordinator inklusi perencanaannya itu merupakan program kerja tahunan guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan untuk siswa berkebutuhan khusus

Perencanaan yang dibuat adalah program kerja guru pendamping khusus mas, yang isinya itu merupakan pengagendaan kegiatan-kegiatan seperti pertemuan rutin orang tua, GPK dan Sekolah, Assesmen ABK, outbond untuk ABK, Konsultasi Orang tua, Pull Out, pembentukan

pengurus GPK, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, tahfidz, latihan kepanduan (HW), bimbingan komputer, hasta karya. Ya kurang lebihnya seperti itu mas.

Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ramah anak, SMP Muhammadiyah 2 Blitar memiliki koordinator yang mengurus pendidikan inklusi dan yang menjadi koordinator merupakan walikelas didampingi oleh fasilitator dari PLA kota Blitar. Fasilitator karena dari pihak luar sekolah sehingga tidak tergambar dalam struktur organisasi sekolah. Berikut yang diungkapkan oleh pak MM selaku kepala sekolah

Karena koordinator pendidikan inklusi tidak memiliki latar belakang tentang pendidikan terkait penanganan ABK maka kami meminta bantuan dari PLA untuk mendampingi kami. Beliau-beliau dari PLA yang lebih paham dan kompeten terkait bagaimana menghadapi anak-anak khusus ini. Oleh karena fasilitator yang mendampingi guru kami itu merupakan pihak luar jadi koordinator tidak tergambar dalam struktur organisasi mas tapi masuk dalam struktur GPK kok.”

Bu WF selaku koordinator inklusi juga mengatakan

Saya ini di utus dari sekolah untuk menjadi guru pendamping anak-anak istimewa meskipun saya belum mempunyai pengalaman tentang itu. Saya terus belajar bagaimana supaya bisa maksimal dalam mendampingi anak-anak ini. Mencari info dan ilmu dengan menjalin kerjasama dan ikut pelatihan-pelatihan. Untuk fasilitator dari PLA kami komunikasi intens meskipun beliau berkunjung dalam 1 bulan sekali.

Penuturan pak MM sekolah belum resmi menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sekolah secara mandiri belum pernah mengadakan sosialisasi kepada warga sekolah tentang implementasi pendidikan inklusi

Sekolah belum pernah mengadakan sosialisasi tentang implementasi

pendidikan inklusif, namun beberapa guru sudah pernah mengikuti sosialisasi mengenai pendidikan inklusi yang diadakan oleh pihak luar sekolah.

Selama ini, sekolah juga sudah berkolaborasi dengan pihak lain (dokter, psikolog, terapis, organisasi-organisasi, dll) disekitar lingkungan kota Blitar. Anak-anak diluar pendidikan dan pendampingan dari sekolah juga rutin berkonsultasi dengan psikolog dan juga mengikuti tes-tes atau terapi dari PLA. Sekolah juga menjalin komunikasi dengan SLB sebagai bahan informasi dan pendampingan serta jika ada anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Muhammadiyah yang tidak memungkinkan dididik di SMP Muhammadiyah maka akan kami titipkan ke SLB.

Koordinasi yang dilakukan di sekolah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif masih sebatas antara fasilitator dari PLA, guru kunjung dari SLB, GPK sekolah, guru kelas, pendamping siswa berkebutuhan khusus, orang tua, dan kepala sekolah.

Iya kita juga berkerjasama dengan SLB di kota Blitar, seperti jika kita menemukan kasus anak yang lebih baik jika disekolahkan di SLB kita ada kerja sama dengan SLB dan kita menyalurkannya ke situ. Nanti kita bicarakan dulu dengan sekolah dengan orang tua dan jika anak memiliki pendamping siswa berkebutuhan khusus kita bicarakan juga dengan shadownya juga.

Perencanaan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 2 Blitar adalah dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin pihak-pihak yang terlibat GPK dan sekolah, rapat kenaikan kelas, latihan-

latihan keterampilan, outbond, konsultasi orang tua, pull out, pembentukan pengurus GPK, latihan baca tulis Al-Qur'an dan tahfidz.

b. Proses

1) Implementasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pada proses implementasi pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar tidak lepas dari peran tenaga pendidik kependidikan, berikut penjabaran hasil temuan di lapangan tentang tenaga pendidik kependidikan.

Tabel 4.8. Hasil Penelitian Aspek Tenaga Pendidik Kependidikan

No.	Komponen Perencanaan	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Implementasi tenaga pendidik kependidikan	Terdapat 1 koordinator inklusi yang merupakan guru BK, 1 GPK sekolah dengan didampingi fasilitator dari PLA, belum semua siswa	MM dan NS mengatakan sekolah mempunyai koordinator inklusif yang merupakan guru BK, 1 GPK sekolah yang didampingi fasilitator PLA,	Dalam komponen ini peneliti tidak mendapatkan hasil dokumentasi

		<p>ABK di dampingi oleh shadow pribadi, belum adanya tenaga profesional seperti psikolog, dokter atau terapis.</p>	<p>dan belum ada shadow pribadi. MM juga mengatakan Sekola belum menyediakan tenaga seperti dokter, psikolog dan terapis karena kendala pada biaya terkadang sekolah terbantu dengan adanya mahasiswa UMM psikolog yang magang. WF mengatakan tidak semua guru dan kayawan di sekolah telah mengikuti</p>	
--	--	--	---	--

			pembekalan dan pelatihan tentang pendidikan inklusi. Hanya beberapa saja perwakilan yang mengikuti pelatihan dan sosialisasi.	
--	--	--	---	--

Tenaga pendidik penting adanya dalam sekolah. Hal ini dikarenakan tenaga pendidik merupakan komponen yang harus ada dalam setiap penyelenggara suatu pendidikan. Semakin berkompetennya tenaga pendidik, maka diharapkan semakin baik kualitas pelayanan yang di berikan kepada peserta didik sehingga peserta didik akan terjamin terlebih pada penyelenggaraan pendidikan inklusif. Tenaga pendidik khususnya guru yang mengajar di sekolah inklusi harus tahu bahwa keadaan peserta didik itu berbeda-beda dalam hal kecerdasan maupun fisik.

Ketenagaan khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Muhammadiyah 2 Blitar belum ada. Meskipun belum mempunyai tenaga khusus pihak sekolah berupaya mendampingi peserta didik dengan baik. Upaya yang dilakukan sekolah adalah ⁹¹ menjalin kerjasama dengan berbagai pihak agar pelayanan yang diberikan sudah sesuai. Terdapat satu fasilitator dari PLA dan

ada satu guru ekastra yang merupakan guru sekolah luar biasa (SLB) yang hadir 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari jumat sekaligus sebagai pendamping koordinator pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Blitar.

Kondisi anak-anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Blitar masih bisa berinteraksi dan mengikuti kegiatan layaknya anak normal lainnya karena latar belakang pendidikan anak-anak di jenjang sebelumnya juga dari sekolah umum. Hal tersebut memberikan kemudahan kepada pihak sekolah untuk mendampingi meskipun tenaga yang dimiliki masih guru umum.

Sesuai dengan pernyataan bapak MM selaku kepala sekolah.

Iya sekolah mempunyai belum mempunyai tenaga khusus tetapi alhamdulillah 2 tahun ini bisa berjalan dengan baik karena anak-anak berkebutuhan khusus yang ada kondisinya tidak berat. Mereka masih bisa mengikuti kegiatan sama dengan anak-anak lainnya. Jadi tenaga pendidik dan kependidikan kami belum ada kendala dalam mendampingi anak-anak. Meskipun begitu kita tetap mencari guru khusus sampai saat ini.

Sedangkan menurut GPK bu NS

Koordinator inklusi ada meskipun latar belakang pendidikan BK namun kami terbantu dengan fasilitator dan guru ekstra yang meskipun hanya datang hari Jumat mas. karena beliau-beliau itu merupakan ahlinya satu fasilitator PLA dan satu guru di SLB juga, sedangkan kalau saya setiap hari mbak mendampingi anak-anak. Setiap hari saya berkeliling kelas, sedangkan untuk pendamping siswa berkebutuhan khusus tidak ada siswa menggunakan pendampingan meskipun begitu sampai saat ini belum ada kendala karena anak-anak lainnya sangat baik mau peduli dan membantu teman-temannya yang berkebutuhan khusus.

Setiap kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa berkebutuhan khusus bersama teman-teman lainnya mengikuti kegiatan pra pembelajaran yaitu

senam, brifing dari pihak sekolah, shalat dhuha. Meskipun tanpa pendamping anak-anak berkebutuhan khusus bisa mengikuti kegiatan dengan baik dibantu oleh teman-temannya dengan pengawasan pendidik dan tenaga kependidikan. Di dalam kelas untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar guru menyiasatinya dengan mengatur tempat duduk siswa dengan anak berkebutuhan khusus duduk di bangku paling depan agar mudah dipantau dan agar keadaan kelas tetap kondusif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu WF selaku koordinator inklusi.

“biasanya kita mengatur tempat duduk untuk ABK duduk di depan agar lebih terpantau, dan ada juga anak-anak yang kalau duduknya bedekatan akan menimbulkan kegaduhan itu ya kita pisah mas agar suasana belajarnya kondusif”.

Sedangkan untuk tenaga professional selain guru baik untuk yang menetap di sekolah maupun tenaga kunjung seperti dokter, psikolog, dan lainnya belum ada. Hal tersebut diungkapkan karena terbatasnya anggaran dan belum adanya hubungan kerjasama dengan tenaga professional tersebut, tetapi sejauh ini sekolah sering dibantu oleh mahasiswa yang magang dari UMM di sekolah (baik jurusan psikologi dan lainnya). Berikut pernyataan dari pak MM:

Sekolah kita belum menyediakan tenaga seperti dokter, psikolog dan terapis mas. Karena kendalanya di pembiayaannya mas. Sekolah kita belum mampu membiayai tenaga-tenaga tersebut, namun biasanya kita terbantu dengan adanya mahasiswa-mahasiswa yang magang disini. Terkadang ada mahasiswa dari jurusan psikolog yang magang disini mas.

Pembekalan mengenai pendidikan inklusi untuk tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang non-pendidikan luar biasa di sekolah juga masih kurang karena belum semua tenaga pendidik maupun kependidikan di sekolah

mengikuti sosialisasi ataupun pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Seperti yang dikatakan oleh bu WF:

Tidak semua guru dan karyawan di sekolah telah mengikuti pembekalan dan pelatihan tentang pendidikan inklusi mas. Hanya beberapa saja perwakilan yang mengikuti pelatihan dan sosialisasi.

Oleh karena itu, sangat perlu tambahan pelatihan atau sosialisasi mengenai pendidikan inklusi agar mereka lebih paham dan terampil dari penerapan pendidikan inklusi di sekolah. Ketenagaan khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Blitar belum ada. Untuk membantu sekolah hanya ada fasilitator dari pusat layanan autis dan guru ekstrakurikuler yang juga merupakan guru salah satu SLB.

2) Implementasi Kurikulum

Pada proses implementasi pendidikan inklusif di SMP Muhammadiyah 2 Blitar tidak lepas dari aspek kurikulum. Berikut penjabaran hasil temuan di lapangan tentang kurikulum.

Tabel 4.9. Hasil Penelitian Aspek Kurikulum

No.	Komponen Perencanaan	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Implementasi Kurikulum	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, sekolah tidak menggunakan PPI	WF dan NS mengatakan sekolah menggunakan kurikulum 2013	Foto pembelajaran di kelas, Foto buku kasus siswa

		<p>ataupun RPP untuk ABK.</p> <p>Model inklusi sekolah menggunakan sistem pullout</p>	<p>untuk semua siswa.</p> <p>“Di sekolah kita belum menggunakan program pendidikan individual mas, namun kita tetap menyesuaikan kemampuan siswa.</p> <p>WF mengatakan sekolah tidak menggunakan PPI karena terlalu berat membuat PPI dan melihat kemampuan anak-anak kebutuhan khusus yang</p>	<p>berkebutuhan khusus, foto buku pendampingan khusus pullout</p>
--	--	---	---	---

			masih bisa diajak untuk belajar klasikal”. NS juga mengatakan hal yang sama seperti WF namun meskipun tidak menggunakan PPI pelajaran tetap disesuaikan dengan kemampuan anak. WF mengatakan jika ada anak yang tertinggal dari teman- temannya biasanya kita lakukan pullout yaitu dengan menarik	
--	--	--	---	--

			kebelakang kelas anak yang tertinggal itu dan kita berikan pembelajaran secara individual oleh GPK ataupun guru mata pelajaran. Begitu juga yang dikataan oleh NS kalau ada siswa yang kurang memahami materi dan dirasa mulai tertinggal dengan teman-temannya maka kita akan melakukan sistem pullout pada anak tersebut, dengan	
--	--	--	---	--

			membawanya dudduk di belakang kelas dan kita bimbimbing kita berikan pembelajaran secara individul.	
--	--	--	--	--

⁵⁰ Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sangat penting di sekolah, karena sebagai pedoman guru dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didiknya, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. ⁶⁴ Kurikulum digunakan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang relevan, dengan memperhatikan pluralitas kebutuhan individual setiap siswa. Kurikulum yang digunakan di SMP Muhammadiyah 2 Blitar yaitu kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi pada proses dan evaluasi. Penerapan kurikulum ⁶ untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan pada materinya namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian antara lain adanya pendampingan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus, tidak

ditetapkan kriteria ketuntasan minimum. Berikut merupakan jawaban dari bu NS mengenai kurikulum yang digunakan

Sekolah kita menggunakan kurikulum 2013 mas, untuk siswa reguler dan berkebutuhan khusus kita sama mas menggunakan K13 tidak ada yang kita bedakan

Bu WF juga mengatakan hal yang sama dengan bu NS bahwa kurikulum yang digunakan itu adalah kurikulum 2013 untuk semua siswa. Sekolah juga tidak menyusun silabus, RPP dan PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan alasan kemampuan anak berkebutuhan khusus masih bisa dijadikan satu dengan anak normal karena kekhususan mereka masih bisa teratasi dengan alat bantu dan di jenjang sebelumnya mereka juga bersekolah di sekolah umum. Selain itu, dalam perencanaan program pembelajaran sekolah juga belum melibatkan orang tua dan tenaga ahli lain. Seperti yang dikatakan oleh bu WF

Di sekolah kita belum menggunakan program pendidikan individual mas, namun kita tetap menyesuaikan kemampuan siswa. Kita tidak menggunakan PPI karena cukup berat jika harus membuat PPI untuk setiap siswa yang berkebutuhan khusus. Selain itu melihat kasus kekhususan anak-anak yang kasusnya masih ringan dan juga latar belakang dijenjang sebelumnya juga sekolah di sekolah umum maka kami rasa anak-anak mampu untuk disamakan kurikulumnya.

Begitu juga yang dikatan oleh bu NS

Kita belum mempunyai PPI mas, namun ya tetap kita sesuaikan dengan kemampuan masing-masing mas.

Pada pembelajarannya, anak berkebutuhan khusus dan anak reguler berada pada satu ruang kelas belajar bersama-sama menggunakan materi, strategi,

metode, dan media yang sama guru juga tetap memberikan PR kepada siswa berkebutuhan khusus hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan pendampingan oleh masing-masing pendamping anak berkebutuhan khusus seperti yang dikatakan oleh bu WF

Iya mas, kita tidak membeda-bedakan dalam hal PR, jika siswa reguler mendapatkan PR maka siswa ABK pun juga mendapat PR mas. Namun apabila terdapat anak yang benar-benar sudah tertinggal dari yang lainnya dilakukan model *pullout* untuk siswa yang mengalami kesulitan dengan menarik ke belakang kelas dan diberikan pembelajaran secara individual oleh GPK, guru kunjung, maupun guru mata pelajaran.

Bu AS juga mengatakan

Kalau ada siswa yang kurang memahami materi dan dirasa mulai tertinggal dengan teman-temannya maka kita akan melakukan sistem *pullout* pada anak tersebut, dengan membawanya duduk di belakang kelas dan kita membimbing kita berikan pembelajaran secara individual

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam satu kelas terdapat dua anak berkebutuhan khusus pada masing-masing kelas yang ditempatkan di urutan paling depan sehingga memudahkan dalam pembimbingan dan pendampingan serta membuat suasana kelas tetap bisa kondusif. Selama ini guru mata pelajaran hanya bekerja sama dengan GPK dalam pelaksanaan pembelajaran. Berkaitan dengan kesulitan anak, guru memberikan bantuan atau alat yang dibutuhkan seperti untuk anak tuna rungu guru memberikan alat bantu dengar untuk mempermudah siswa mendengarkan penjelasan guru dan lingkungan belajarnya.

Seperti yang di katakan bu WF

Untuk yang sudah-sudah kita memberikan lup untuk membantu anak low vision dalam membaca dan alat bantu pendengaran untuk anak tuna rungu supaya mempermudah mendengarkan penjelasan guru dan bersosialisasi dengan lingkungan belajarnya.

Sedangkan untuk evaluasinya standar minimal ketuntasan siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal lainnya namun bobot nilainya berbeda, dalam proses evaluasi hasil belajar pada siswa berkebutuhan khusus diberikan materi yang diturunkan dengan waktu pengerjaan yang sama dengan siswa normal. Berikut yang diungkapkan oleh bu WF

Standar ketuntasan minimal ABK dan siswa normal kita buat sama mas namun bobotnya beda, misalnya standar ketuntasannya tujuh, namun nilai tujuh pada siswa ABK dan nilai tujuh pada siswa normal itu berbeda bobot dan kualitasnya. Begitu juga dengan soal yang kita berikanpun sudah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus namun untuk lamanya mengerjakan soal tersebut kita beri jatah waktu yang sama dengan anak normal

Siswa berkebutuhan khusus juga menerima laporan hasil belajar dengan pemberian nilai yang sama seperti anak normal, meskipun nilainya sama tetapi dibedakan dalam deskripsi hasil belajarnya. Berikut penuturan bu NS.

Untuk penilaian hasil belajar, seperti di rapot kita beri nilai sama dengan anak normal namun nanti kita bedakan untuk deskripsi hasil belajarnya, misal ya mas nilai 8 pada ABK dan nilai 8 pada anak normal akan berbeda bobotnya atau pada deskripsinya akan berbeda

Kurikulum yang digunakan di SMP Muhammadiyah 2 Blitar yaitu kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi pada proses dan evaluasi. Penerapan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler ⁶ disamakan pada materinya namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian antara lain adanya pendampingan

pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus jika mereka mengalami kesulitan dan tidak ditetapkan kriteria ketuntasan minimum.

3) Implementasi Sarana dan Prasarana

Pada proses implementasi pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar tidak lepas dari aspek sarana prasarana. Berikut penjabaran temuan di lapangan tentang sarana prasarana.

Tabel 4.10. Hasil Penelitian Aspek Sarana Prasarana

No.	Komponen Perencanaan	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Sarana Prasarana	Sarana dan prasaran di sekolah masih minim sekolah tidak memiliki ruang khusus untuk pengelola inklusi dan tidak adanya ruang sumber, perpustakaan masih minim koleksi.	WF dan NS mengatakan sekolah tidak memiliki ruang khusus untuk koordinator pengelola program pendidikan inklusif ruangan menjadi satu dengan ruang guru.	Foto kondisi sarana prasarana yang ada di sekolah.

			WF dan NS juga mengatakan bahwa sekolah tidak memiliki ruang sumber untuk siswa ABK	
--	--	--	---	--

⁷⁵ Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan termasuk pendidikan inklusif. Sarana dan prasarana juga merupakan faktor penunjang proses pendidikan. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dari pada sekolah reguler, karena sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memiliki bermacam-macam variasi peserta didik dengan masing-masing kebutuhan khusus anak sesuai dengan karakteristik. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga harus memperhatikan aksesibilitas ⁹⁷ anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dan percaya diri di sekolah karena keberadaanya dapat diterima dan diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Blitar, sarana dan prasaran yang mendukung pendidikan inklusi di sekolah tersebut masih belum memadai. Di sekolah tersebut belum terdapat ruang khusus bagi koordinator pengelola program pendidikan inklusi sehingga ruang untuk koordinator bergabung dengan guru-guru lain di ruang guru. Sama seperti yang dikatakan oleh bu WF.

Tidak mas, kita tidak ada ruang khusus untuk koordinator pengelola program pendidikan inklusif. Ruangnya ya di ruang guru mas.

Bu NS juga maengatakan hal yang sama dengan bu WF

Tidak ada ruang khusus untuk untuk pengelola inklusi mas, semuanya ya diruang guru mas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu WF mengenai ruang sumber, dijelaskan bahwa dulu ada ruang sumber tetapi sekarang sudah tidak ada karena ruangan tersebut digunakan untuk ruang kewirausahaan.

Untuk ruang khusus atau ruang sumber kita juga belum ada mas, dulu emang kita punya mas ruang sumber tapi sekarang sudah digunakan untuk ruang kewirausahaan mas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada aksesibilitas anak berkebutuhan khusus di sekolah masih sebatas besi dikiri dan kanan tangga, pintu masuk kelas yang luas dan wc yang dilengkapi dengan pegangan untuk anak. Untuk fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan laboratorium komputer belum aksesibel untuk siswa berkebutuhan khusus karena letaknya yang berbeda lantai dengan kelas karena ruang kelas berada di lantai dua sedangkan laboratorium berada di lantai satu.

Di sekolah sudah terdapat jaringan internet yang digunakan untuk keperluan administrasi guru dan karyawan sekolah, tetapi siswa juga dapat memanfaatkannya secara terbatas pada saat pembelajaran TIK dan Ujian di lab.

Komputer seperti penuturan bu NS berikut.

Sekolah sudah memiliki jaringan internet mas untuk keperluan administrasi sekolah, kalau untuk anak-anak biasanya menggunakannya hanya pada saat pembelajaran TIK dan ujian dengan sistem CBT.

Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 2 Blitar belum memadai, seperti belum terdapat ruang khusus bagi koordinator pengelola program pendidikan inklusi, ruang sumber. Aksesibilitas anak berkebutuhan khusus di sekolah masih sebatas rem (bidang miring) dari halaman menuju teras kelas, pintu masuk kelas yang luas dan wc yang dilengkapi dengan pegangan untuk anak serta akses untuk anak berkebutuhan khusus menuju lantai dua belum memadai. Untuk fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan laboratorium komputer belum aksesibel untuk siswa berkebutuhan khusus.

c. Evaluasi

Pada proses implementasi pendidikan inklusif ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar tidak lepas dari proses evaluasi yang terdiri dari pelaksanaan dan hasil. Berikut penjabaran temuan di lapangan tentang proses evaluasi.

Tabel 4.11. Hasil Penelitian Aspek Evaluasi

No.	Komponen Perencanaan	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Pelaksanaan	Evaluasi dilaksanakan setiap enam bulan sekali sebelum penerimaan	WF dan NS mengatakan evaluasi dilaksanakan setiap enam bulan	Pada aspek ini peneliti tidak mendapatkan

		<p>raport. Evaluasi dilaksanakan oleh semua guru SMP Muhammadiyah 2 Blitar dan pegawai administrasi sekolah, sekolah tidak mempunyai instrumen untuk evaluasi khusus ABK.</p>	<p>sekali sebelum penerimaan raport. WF mengatakan belum menggunakan instrumen mas untuk evaluasi, hanya saja bapak kepala sekolah yang meninjau bagaimana tentang pelaksanaan inklusi, sedangkan NS mengatakan kalau instrumen dalam bentuk dokumen yang sudah valid itu</p>	<p>hasil berupa dokumentasi</p>
--	--	---	---	---------------------------------

			belum ada mas, hanya instrumen yang dibuat sendiri oleh bapak kepek.	
2.	Hasil	Hasil dari evaluasi adalah tidak lanjut mengenai program-program yang dirancang, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Jika belum maka program bisa menambah program kerja atau merancang ulang program kerja.	WF dan NS mengatakan untuk menindak lanjuti hasil dari evaluasi tersebut bisa menambahkan atau merencanakan ulang program kerja, semua itu tergantung kesepakatan bersama antara kepala sekolah, guru pendamping khusus dan mata pelajaran maupun	Pada aspek ini peneliti tidak mendapatkan hasil berupa dokumentasi

			fasilitator dan guru kunjung.	
--	--	--	-------------------------------	--

Pelaksanaan evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Blitar dilaksanakan enam bulan sekali yaitu pada saat akhir semester sebelum penerimaan raport. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan NS

Iya mas, disini kita selalu mengadakan evaluasi secara periodik yaitu setiap enam bulan sekali mas. Kita melakukan rapat evaluasi setiap sebelum pembagian raport mas.

WF juga mengatakan hal yang sama dengan NS

Evaluasi ada mas, biasanya rutin kita laksanakan setiap sebelum pembagian raport mas.

Evaluasi itu sendiri belum menggunakan instrumen baku dalam bentuk dokumen yang sudah valid. Instrumen yang digunakan tersebut di buat oleh kepala sekolah itu sendiri. Berikut hasil wawancara dengan WF.

Kita belum menggunakan instrumen mas untuk evaluasi, hanya saja bapak kepala sekolah yang meninjau bagaimana tentang pelaksanaan inklusi.

Namun NS mengatakan

kalau instrumen dalam bentuk dokumen yang sudah valid itu belum ada mas, hanya instrumen yang dibuat sendiri oleh bapak kepek.

Ibu WF dan NS mengatakan untuk menindak lanjuti hasil dari evaluasi tersebut bisa menambahkan atau merencanakan ulang program kerja, semua itu tergantung kesepakatan bersama antara kepala sekolah, guru pendamping khusus dan guru mata pelajaran maupun fasilitator dari PLA dan guru kunjung dari SLB.

Evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Blitar dilakukan setiap enam bulan sekali pada akhir semester sebelum pembagian raport, evaluasi dilakukan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan program.

C. Interpretasi dan Pembahasan

1. Perencanaan Penerapan Pendidikan Inklusif Ramah Anak

Berdasarkan paparan hasil penelitian maka dalam pengelolaan penerapan pendidikan inklusif ramah anak berawal dari langkah strategi pertama yaitu perencanaan yang dapat digunakan guru sebagai bahan persiapan apa yang harus dilakukan dan tentang apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di SMP Muhammadiyah 2 Blitar perencanaan dilakukan dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin orang GPK dan sekolah, rapat kenaikan kelas, latihan HW dan TS, LDKS, konsultasi orang tua, *pull out*, pembentukan pengurus GPK, latihan baca tulis Al-Qur'an, tahfidz dan kewirausahaan. Dari uraian tersebut diketahui dalam perencanaan yang dilakukan SMP Muhammadiyah 2 Blitar kurang sesuai, seperti yang di kemukakan oleh Suryo Subroto (2004:111) bahwa:

Dalam merencanakan, ada tindakan yang mesti dilakukan menetapkan seperti apa tujuan dan target yang ingin dicapai, merumuskan taktik dan strategi agar tujuan dan target dapat tercapai, menetapkan sumber daya atau peralatan apa yang diperlukan dan menentukan indikator atau standar keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target.

Dalam perencanaan di SMP Muhammadiyah 2 Blitar guru juga tidak membuat perencanaan pembelajaran bagi siswa ABK seperti membuat RPP atau PPI, merencanakan metode, serta sarana.

2. Proses Penerapan Pendidikan Inklusif Ramah Anak

Proses implementasi pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Blitar dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi ini belum sesuai atau belum memenuhi indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dituangkan dalam instrumen studi lapangan yang didukung pendapat ahli yang dikaji menunjukkan bahwa sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi masih perlu bebenah diri agar terwujud pendidikan inklusi yang benar-benar mengakomodasi kebutuhan khusus masing-masing anak sesuai pendapat bahwa ¹³ pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Indianto, 2013:9).

Meskipun sekolah tersebut telah menerapkan teori (Budiyanto, 2005:18) mengatakan bahwa pendidikan inklusif adalah ¹⁷ model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut hingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Inklusi dengan ⁶³ memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersamasama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual. Namun dalam pelaksanaannya untuk menciptakan suasana

belajar yang kondusif ⁶¹ masih banyak yang harus dibenahi, mulai dari sarana dan prasarana, belum pernah mengadakan sosialisasi kepada warga sekolah, sekolah juga belum berkolaborasi dengan pihak lain (dokter, psikolog, terapis, organisasi-organisasi, dll), dan koordinasi yang dilakukan di sekolah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif masih sebatas antara fasilitator dari PLA, guru kunjung dari SLB, GPK sekolah, guru kelas, pendamping siswa berkebutuhan khusus pribadi (kalau ada), orang tua (terkadang tidak dilibatkan), serta kepala sekolah. Sekolah hanya melibatkan SLB sebagai rujukan untuk siswa yang tidak dapat dididik di SMP Muhammadiyah 2 Blitar.

Dari segi kurikulum yang digunakan di SMP Muhammadiyah 2 Blitar yaitu kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi pada proses dan evaluasi. Penerapan kurikulum ⁶ untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan pada materinya namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian antara lain adanya pendampingan pada siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dan tidak ditetapkan kriteria ketuntasan minimum.

Pihak sekolah juga belum melakukan sosialisasi dan pelatihan modifikasi kurikulum bagi guru mata pelajaran yang terdapat siswa berkebutuhan khusus. Sekolah juga ⁶ tidak menyusun silabus, RPP dan PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan alasan melihat kekhususan dan kemampuan ¹⁰³ ABK yang masih dirasa mampu mengikuti kegiatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Sekolah menggunakan model *pullout* untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan cara menarik siswa untuk dilakukan pendampingan secara individu dengan guru pendamping khusus atau guru mata pelajaran, namun dengan adanya keterbatasan sarana prasarana karena tidak adanya ruang sumber maka pendampingan dilakukan di pojokan kelas. Penerapan *Pullout* dilakukan secara insidental apabila terdapat siswa yang sudah sangat tertinggal dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan inklusif model *pullout* yang mengatakan bahwa model *Pullout* yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus (I. P. Darma & B. Rusyidi, : 166-167).

Pada anak *low vision* guru memberikan lup sebagai alat bantu anak untuk membaca dan alat bantu pendengaran kepada anak tuna rungu untuk mempermudah memahami kegiatan yang ada di sekolah. Sedangkan, untuk evaluasinya, guru tidak menentukan standar minimal ketuntasan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus tetapi dalam proses evaluasi hasil belajar pada siswa berkebutuhan khusus diberikan materi yang diturunkan dengan waktu pengerjaan yang diperpanjang dengan siswa normal. Siswa berkebutuhan khusus juga menerima laporan hasil belajar dengan pemberian nilai yang sama seperti anak normal, meskipun nilainya sama tetapi dibedakan dalam deskripsi hasil belajarnya.

Salah satu faktor pendukung berjalannya sekolah inklusi adalah ketenagaan guru pendamping khusus (GPK), guru tersebut didatangkan masih dari sekolah

didampingi fasilitator dari Pusat Layanan Autis (PLA) dan guru kunjung dari sekolah luar biasa (SLB) yang hadir 1 kali dalam seminggu yaitu hari jumat sekaligus sebagai koordinator pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Blitar. Disekolah inimasih belum terdapat guru pendamping khusus yang berlatar belakang sarjana pendidikan luar biasa. Namun untuk membantu sekolah melihat perkembangan anak berkebutuhan khusus, orang tua membawa anak-anak ke psikolog dan juga secara rutin terjadwal mengikuti asesmen yang diberikan oleh PLA.

Untuk tenaga professional selain guru baik untuk yang menetap di sekolah maupun yang sebagai tenaga kunjung seperti dokter, psikolog, dan lainnya belum ada. Sehingga dalam pelayanan pendidikan khusus SMP Muhammadiyah 2 Blitar perlu melibatkan tenaga kunjung seperti dokter, psikolog dan lain-lain agar sekolah tersebut dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Disini hanya terlihat pelaksanaan inklusi dari segi penerimaan pihak sekolah terhadap ABK, namun belum merujuk kepada tujuan sekolah inklusi itu yang sebenarnya bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk (Dedy Kustawan, 2012:9) : (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan (2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Jadi, sekolah inklusi tidak hanya menerima keberadaan anak ABK disekolahnya

namun juga bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga tujuan dari pendidikan inklusi ini mencapai titik yang diharapkan.

3. Evaluasi Penerapan Pendidikan Inklusif Ramah Anak

3
Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program manajemen khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti secara signifikan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada (Direktorat PLB 2004:42).

Berdasarkan penjabaran diatas evaluasi yang berjalan di SMP Muhammadiyah 2 Blitar sudah cukup sesuai karena apabila ada program yang kurang sesuai maka akan menambahkan program atau merencanakan ulang program semua tergantung kesepakatan bersama.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang penerapan pendidikan inklusif ramah anak, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 2 Blitar adalah dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun seperti pertemuan rutin orang tua, GPK dan sekolah, *assesmen* ABK, *outbond* untuk ABK, konsultasi orang tua, *pull out*, pembentukan pengurus GPK, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, tahfidz, latihan kepanduan (HW), bimbingan komputer, hasta karya.
2. Proses penerapan di SMP Muhammadiyah 2 Blitar di bagi menjadi tiga aspek yaitu tenaga pendidik kependidikan, kurikulum dan sarana prasarana. Tenaga pendidik kependidikan di SMP Muhammadiyah 2 Blitar hanya mempunyai satu orang GPK sekolah yang didampingi fasilitator dari Pusat Layanan Autis (PLA) dan juga guru kunjung dari Sekolah Luar Biasa (SLB) yang hanya datang satu kali seminggu, sekolah belum berkerja sama secara khusus dengan psikolog, dokter ataupun terapis namun dari kerjasama dengan PLA sekolah sudah mendapat fasilitas pendampingan dari tenaga ahli PLA. Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan yaitu menggunakan kurikulum 2013. Sekolah tidak menyusun silabus, RPP dan PPI

khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus. Sekolah melakukan pembelajaran menggunakan model *pull out* untuk siswa yang mengalami kesulitan. Sarana dan prasarana disekolah masih minim sekolah tidak memiliki pegangan ditembok untuk memudahkan mobilitas ABK, tidak adanya ruang khusus untuk pengelola inklusi dan tidak adanya ruang sumber.

3. Evaluasi dilakukan setiap enam bulan sekali pada akhir semester sebelum pembagian raport, evaluasi dilakukan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan program.

B. Implikasi

Seperti yang dikemukakan oleh Suryo Subroto (2004: 111) bahwa dalam merencanakan, ada tindakan yang mesti dilakukan menetapkan seperti apa tujuan dan target yang ingin dicapai, merumuskan taktik dan strategi agar tujuan dan target dapat tercapai, menetapkan sumber daya atau peralatan apa yang diperlukan dan menentukan indikator atau standar keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target. Dalam perencanaan di SMP Muhammadiyah 2 Blitar guru juga tidak membuat perencanaan pembelajaran bagi siswa ABK seperti membuat RPP atau PPI, merencanakan metode, serta sarana sehingga dari uraian tersebut diketahui dalam perencanaan yang dilakukan SMP Muhammadiyah 2 Blitar masih kurang sesuai.

Proses penerapan pendidikan inklusi ramah anak di SMP Muhammadiyah 2 Blitar dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi ini belum sesuai atau belum memenuhi indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dituangkan dalam instrumen studi lapangan yang didukung pendapat ahli yang

dikaji menunjukkan bahwa sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi masih perlu bebenah diri agar terwujud pendidikan inklusi yang benar-benar mengakomodasi kebutuhan khusus masing-masing anak sesuai pendapat bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Indianto, 2013:9).

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program manajemen khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti secara signifikan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada (Direktorat PLB 2004:42). Berdasarkan penjabaran diatas evaluasi yang berjalan di SMP Muhammadiyah 2 Blitar sudah cukup sesuai karena apabila ada program yang kurang sesuai maka akan menambahkan program atau merencanakan ulang program semua tergantung kesepakatan bersama.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran bagi sekolah yaitu sekolah perlu membangun kerjasama dengan tenaga ahli seperti dokter, psikolog, dan lainnya

serta orang tua sebagai upaya peningkatannya layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (kesesuaian layanan yang diberikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus). Perlu diberikannya pelatihan modifikasi kurikulum kepada guru-guru di sekolah agar mampu memberikan modifikasi-modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Sebaiknya guru memberikan perhatian khusus dan memahami kebutuhan atau kemampuan siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak yang dapat dituangkan dalam PPI. Perlu dilakukan pengembangan dan pembangunan sarpras yang ramah siswa berkebutuhan khusus sehingga aksesibilitas siswa berkebutuhan khusus di sekolah menjadi semakin luas dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus semakin terakomodasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara Hidayat & Imam. (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Burhan Bugin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2005). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Indiyanto. (2013). *Implementasi Pendidikan Inklusif*. Surakarta: FKIP UNS
- I. P. Darma & B. Rusyidi.(2003). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Prosiding : Riset & PKM* (Vol. 2, No. 2, Hal. 147-300, ISSN 2442-4480). Diakses di <http://fisip.unpad.ac.id/jurnal/index.php/prosiding/article/viewFile/113/97>. pada tanggal 17 Januari 2021.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muazza, M., Hadiyanto, H., Heny, D., Mukminin, A., Habibi, A., & Sofwan, M. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi: Studi Kasus di Sekolah Dasar Jambi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 1-12.
- Mudjito, dkk. (2012). *Pendidikan Inklusi*. Jakarta : Badouse Media.
- Nuraeni, L., Andriyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20–29.
- Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7, 353–357. Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA).

Putri, A., & Akmal. (2019). Sekolah Ramah Anak : Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*, 2(4), 228–235.

Sholeh, M. (2017). Kajian Kritis tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Kajian. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 36–55.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Suryosubroto. (2004). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineke Cipta.

Titik dkk. (2013). *Peraturan Perundangan DannImplementasi Pendidikan Inklusif*. *Jurnal Masyarakat Indonesi (SP-MI-Vol-39-No-1)*. <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmi/article/download/307/178>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2020.

Utami, R. D., Kurniasih, M., & Kartikasari, F. N. (2017). Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar. *The 5th Urecol Proceeding*, 170–176. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

Yulianto, A. (2016). Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 137–156.

PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSIF RAMAH ANAK DI SMP MUHAMMADIYAH 2 BLITAR

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

17%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Clarkston Community Schools Student Paper	4%
2	dajauhar.blogspot.com Internet Source	1%
3	journalstkipgrisitubondo.ac.id Internet Source	1%
4	nanopdf.com Internet Source	1%
5	www.coursehero.com Internet Source	1%
6	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Yonkers High School Student Paper	1%
8	Nur Sa'diah. "Peningkatan Kinerja Guru Dalam Mendesain Pembelajaran Melalui Program Pembinaan Kepala Sekolah di SDN 1 Natai Raya Tahun 2019", Anterior Jurnal, 2021 Publication	1%

9	dokumen.pub Internet Source	1 %
10	etalaserefrensi.blogspot.com Internet Source	1 %
11	repository.uindatokarama.ac.id Internet Source	1 %
12	repositori.umsu.ac.id Internet Source	1 %
13	Yuniatari Yuniatari, Na'imah Na'imah. "Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus", <i>Aulad: Journal on Early Childhood</i> , 2021 Publication	1 %
14	journal2.um.ac.id Internet Source	1 %
15	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
16	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
17	journal.uad.ac.id Internet Source	<1 %
18	Ahmad Nashiruddin, Ari Yuliana. "Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati",	<1 %

Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2022

Publication

19 Submitted to ppmsom <1 %
Student Paper

20 digilib.uns.ac.id <1 %
Internet Source

21 eprints.ipdn.ac.id <1 %
Internet Source

22 adiarizki95.blogspot.com <1 %
Internet Source

23 Submitted to Fakultas Ekonomi dan Bisnis <1 %
Universitas Gadjah Mada
Student Paper

24 Submitted to IAIN Salatiga <1 %
Student Paper

25 elibrary.almaata.ac.id <1 %
Internet Source

26 Nurul Hayati, Umu Da'watul Choiro. <1 %
"EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN
BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME UNTUK
PERKEMBANGAN ANAK USIA 5-6 TAHUN",
Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia
Dini, 2021
Publication

Submitted to Sekolah Bogor Raya

27

Student Paper

<1 %

28

repository.ikipgribojonegoro.ac.id

Internet Source

<1 %

29

repository.unja.ac.id

Internet Source

<1 %

30

Sri Wulandari. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini melalui Berdagang Pada TK Nailul Maram Jember", Education Journal : Journal Educational Research and Development, 2023

Publication

<1 %

31

kkg-gugus5cililin.blogspot.com

Internet Source

<1 %

32

ghozaliu.blogspot.com

Internet Source

<1 %

33

Hartin Kurniawati, Ika Rahayu Satyaninrum, Fifin Ari Astutik. "Desain Pendidikan Inklusi di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2021

Publication

<1 %

34

Rani Darojah, Sri Sugiharti, Urip Tri Wijayanti. "Partisipasi Orang Tua Milenial dalam Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023

Publication

<1 %

35

Astuti Astuti, Zulfah Zulfah, Dicky Rian.
"Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Etnomatematika pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 11 Tapung", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2021

Publication

<1 %

36

Mohammad Imam Sufiyanto, Khairunisa Khairunisa, Roviandri Roviandri.
"Keberagaman Produktivitas Guru Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Pada SDN Lebbek II", Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 2022

Publication

<1 %

37

Siti Meliyani. "Strategi Dinas Pariwisata dalam Menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD)", JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari, 2019

Publication

<1 %

38

Wahyu Titis Kholifah. "UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN RAMAH ANAK", Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2020

Publication

<1 %

39

Rahmadanni Pohan, Leni Fitrianti, Robiatul Hidayah Siregar. "Program Mushafahah (Bersalaman) Sebagai Upaya Character

<1 %

Building Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru", BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 2017

Publication

40

Submitted to Universitas Islam Negeri Mataram

Student Paper

<1 %

41

jurnal.stitnualhikmah.ac.id

Internet Source

<1 %

42

Ika Candra Sayekti, Novita Wulan Sari, Megan Nina Sasarilia, Nabila Alfarina Mutiara Primasti. "MUATAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK DALAM KONSEP SEKOLAH ALAM", Profesi Pendidikan Dasar, 2018

Publication

<1 %

43

Supardi Supardi. "Pelaksanaan Evaluasi Formatif Mata Pelajaran Ekonomi Pada Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Al-Badar Kasongan", Anterior Jurnal, 2014

Publication

<1 %

44

digilib.ump.ac.id

Internet Source

<1 %

45

Riyayan Dwi Saputro. "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA KELUARGA TKW (STUDI KASUS DI DESA NGLANDUNG, KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN

<1 %

TAHUN 2015)", Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2016

Publication

46 Submitted to Universitas Islam Lamongan <1 %
Student Paper

47 Submitted to Universitas Singaperbangsa <1 %
Karawang
Student Paper

48 edoc.site <1 %
Internet Source

49 e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id <1 %
Internet Source

50 eprints.unsri.ac.id <1 %
Internet Source

51 zhaenucy.blogspot.com <1 %
Internet Source

52 Lukman Lukman, Umar Umar, Utari Aderima, <1 %
Samsudin Samsudin. "IMPLEMENTASI
SEKOLAH RAMAH ANAK DI TK AL-MAHASIN
KOTA BIMA", PELANGI: Jurnal Pemikiran dan
Penelitian Islam Anak Usia Dini, 2022
Publication

53 Monica Urmila, Ilham Abdullah, Ririn Gusti. <1 %
"Perencanaan Desa Wisata Rindu Hati
Bengkulu Tengah", Journal Of Lifelong
Learning, 2021
Publication

54	Syirwana Mayasari HB, Nahdatul Hazmi. "MODEL PEMBELAJARAN INKLUSI PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI SMP NEGERI 4 PAYAKUMBUH", HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 2018 Publication	<1 %
55	repository.ustjogja.ac.id Internet Source	<1 %
56	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1 %
57	Submitted to IAIN Langsa Student Paper	<1 %
58	Ni'matuzahroh Ni'matuzahroh. "Peningkatan Kompetensi Mahasiswa dalam Penyusunan Program Pengajaran Individual Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif", Psikologia : Jurnal Psikologi, 2017 Publication	<1 %
59	prayoga-sn.blogspot.com Internet Source	<1 %
60	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	<1 %
61	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
62	vbook.pub Internet Source	<1 %

63 Submitted to IAIN Ponorogo <1 %
Student Paper

64 documents.mx <1 %
Internet Source

65 eprints.iain-surakarta.ac.id <1 %
Internet Source

66 Chairiyah Chairiyah, Nadziroh Nadziroh,
Wachid Pratomo. "SEKOLAH RAMAH ANAK
SEBAGAI WUJUD PERLINDUNGAN TERHADAP
HAK ANAK DI SEKOLAH DASAR", TRIHAYU:
Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2021
Publication

67 Dhea Anisya Pasha, Bagdawansyah Alqadri,
Dahlan Dahlan, Mohammad Mustari.
"Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak
di SMPN 1 Gunungsari", MANAZHIM, 2022
Publication

68 Terza Travelancya, Intan Sa'adatul Ula.
"Pendidikan Inklusi untuk Anak dengan
Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)",
Absorbent Mind, 2022
Publication

69 Wahyu Fauziah. "Manajemen Pembelajaran
Anak Berkebutuhan Khusus di SD
Muhammadiyah 1 Karanganyar Kebumen",
Media Manajemen Pendidikan, 2022
Publication

- 70 roniecling.blogspot.com Internet Source <1 %
-
- 71 Yuliana Susanti. "Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif dan Pengaruhnya terhadap Konsep Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah", MASALIQ, 2023 Publication <1 %
-
- 72 Muhammad Anshar, Ismail Ismail, Anik Zakariyah, Adam Ahmad Syahrul Alim. "Evaluasi Pembelajaran Mapel Fiqih Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Wachid Hasyim Surabaya", Belajea; Jurnal Pendidikan Islam, 2020 Publication <1 %
-
- 73 Riswanto Riswanto. "PELATIHAN PEMBUATAN ALAT PERAGA FISIKA VIRTUAL BAGI GURU-GURU MUHAMMADIYAH KOTA METRO", Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2018 Publication <1 %
-
- 74 Aris Sukarno, Yetty Sarjono. "Pengelolaan Supervisi Klinis (Studi Kasus di SMKN 1 Karangayar)", Jurnal VARIDIKA, 2015 Publication <1 %
-
- 75 Fahmi Rieskiana. "PERAN SEKOLAH INKLUSI TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK AUTISME", JEA (Jurnal Edukasi AUD), 2021 Publication <1 %

76

Heru Supriyono, Reza Benarivo, Muamaroh Muamaroh. "WEBSITE SEKOLAH UNTUK MENUNJANG PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU DI SMP MUHAMMADIYAH 10 SURAKARTA", Warta LPM, 2019

Publication

<1 %

77

Lenny Nuraeni, Andrisyah Andrisyah, Rita Nurunnisa. "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019

Publication

<1 %

78

jurnal.fkip.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

79

must-august.blogspot.com

Internet Source

<1 %

80

Ahmad Tohardi. "Model Penelitian Kebijakan Kualitatif "Tohardi"", JPASDEV : Journal of Public Administration and Sociology of Development, 2020

Publication

<1 %

81

Endang Fauziati, Suharyanto Suharyanto, Irwan Nurcholis, Amelia Santriane. "PELATIHAN DAN MODELLING IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK BAGI GURU- GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS",

<1 %

SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 2021

Publication

82

Miftahul Wahdah, Yuniar Mujiwati. "PENANGGULANGAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH MELALUI IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK", Jurnal Pendidikan Edutama, 2020

Publication

<1 %

83

Novita Tresiana, Noverman Duadji, Teuku Fahmi, Rahmah Dianti Putri. "Pelatihan Mendesain Kebijakan dan Strategi Sekolah Ramah Anak pada Satuan Pendidikan", Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2018

Publication

<1 %

84

Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Student Paper

<1 %

85

Aslan Marani. "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)", Jurnal Studia Insania, 2017

Publication

<1 %

86

Lilis Madyawati. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK USIA DINI (STUDI PADA PAUD INKLUSI DI KABUPATEN KEBUMEN)", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2020

<1 %

87 Sudiarni Sudiarni, Rosleny B, Idawati Idawati. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar", Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2023

Publication

88 Tri Utami, Retno Kusumawiranti, Matheus Gratiano Mali. "Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta", POPULIKA, 2021

Publication

89 Ummi Kalsum, La Yani Konisi, La Ino. "DEIKSIS DALAM NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019

Publication

90 Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Student Paper

91 ejournal.uhb.ac.id

Internet Source

92 ejournal.uniska-kediri.ac.id

Internet Source

93 id.unionpedia.org

Internet Source

- | | | |
|-----|---|------|
| 94 | journal.unnes.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 95 | repository.um.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 96 | Agus Hadi Utama. "Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif", <i>Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran</i> , 2021
Publication | <1 % |
| 97 | Amalia Risqi Puspitaningtyas. "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 4 Kilensari", <i>Education Journal : Journal Educational Research and Development</i> , 2020
Publication | <1 % |
| 98 | N. Dede Khoeriah. "Sosialisasi Pendidikan Inklusif Pada Guru-Guru PAUD di Kabupaten Tasikmalaya", <i>JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT</i> , 2017
Publication | <1 % |
| 99 | Yecha Febrieanitha Putri, Indah Dwi Sartika, Fahmi Fahmi. "PENDAMPINGAN MENINGKATKAN MUTU MANAJEMEN PAUD BINAAN", <i>Scientia: Jurnal Hasil Penelitian</i> , 2021
Publication | <1 % |
| 100 | Yossi Hadiansyah, Musri Ali Gapur, Tina Musyofah, Triani Eka Pitri, Rahmad Hidayat. | <1 % |

"PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI SMPN 17 MUKOMUKO", International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling, 2021

Publication

101

adekhaerudin.files.wordpress.com

Internet Source

<1 %

102

Dyah Rizkiani. "Kesiapan Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) Dalam Mengimplementasikan 2013 di SMP Muhammadiyah 2 Taman-Sidoarjo", Adabiyah : Jurnal Pendidikan Islam, 2018

Publication

<1 %

103

Wilma Rahmah Hidayati, Jhoni Warmansyah. "Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus", Aulad: Journal on Early Childhood, 2021

Publication

<1 %

104

www.jogloabang.com

Internet Source

<1 %

105

ANWAR SADAT. "PERKEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB MADRASAH DI INDONESIA", AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya, 2017

Publication

<1 %

Ardian Arief, Ana Fitriani. "KESENIAN KARAWITAN DALAM DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR INKLUSI", TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2020
Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSIF RAMAH ANAK DI SMP MUHAMMADIYAH 2 BLITAR

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92
